PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 32 SILUNGKANG KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

Oleh:

NURMELATI SARI
NIM: 2112.105

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1437 H / 2016 M

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Bacalah dengan menyebut nama **ALLAH SWT** yang maha pengasih lagi maha penyayang, beliau lah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah bacalah dan ALLAH lah yang maha mulia yang mengajar manusia dengan pena,*
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya
(QS: Al-'Alaq 1-5).
Maka nikmat ALLAH yang manakah yang kamu dustakan?
(QS: Ar-Rahman 13)
Niscaya ALLAH akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat
(QS: Al-Mujadillah 11)

Ya ALLAH waktu yang telah kujalani dengan jalan hidup sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku.
Kubersujud dihadapan Mu Ya ALLAH,
Alhamdulillah..... Alhamdulillah..... Alhamdulillahirobbil'aamin.
Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ALLAh yang maha agung nan maha tinggi nan maha adil nan maha penyayang, atas takdirMu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku..amin

Lantunan Al-Fatihah beriring shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukMu.
*Kupersembahkan karya kecil ini untuk Papa **(YULMAIZAR)** dan mama **(REFNIDA)** tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.,,papa,mama...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu..dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah,dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya... Maafkan anakmu papa,,,mama,,, masih saja saya menyusahkanmu...*

Dalam silah lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam..seraya tanganku menadah" Ya ALLAH ya Rahman ya Rahim.. terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas mejagaku...mendidikku...membimbingku dengan baik..Ya ALLAH berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakaMu..amin..

TERIMA KASIH PAPA (YULMAIZAR)...
TERIMA KASIH MAMA (REFNIDA)..

*Karya ini kupersembahkan buat keluarga **PARADISE KU**, abang dan Kakakku (**Nasrul Helmi, Nasrul Hakim dan Rini Ridayani**) terima kasih doa dan bantuannya hingga memberikan semangat dan perhatian yang sangat berarti bagiku, mami dan om (**Elmi Harti dan Zulkarnaini**) mamak-mamak dan tante yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih bantuan dan doanya, sepupu-sepupu ku tersayang (Rizkika khairini, Nofrika Diana, Fitri Rahmiwati, Ade Rahma Jelita,terima kasih doa nya sepupu-sepupu ku tersayang doakan aku menjadi orang sukses dan bisa membantu keluarga besar kita kedepannya..aminn..*
satu pesanku buat adik-adik sepupu ku rajin sekolahnya biar bisa bikin orang tua bangga dan menghapus lelah beliau selama ini☺☺..amiin...
*ucapan terimakasih terakhirku buat ponakan ku yang bikin gemesin, lucu, imut, pintar, dan segalanya (**Narisa Helmi**)☺☺*

*Buat dosen pembimbingku yang telah membimbingku dari awal sampai skripsi ini dapat ku selesaikan..buat pembimbing 1 Ibu **Dra. Hj.Awida, B.Sc,M.Pd**, pembimbing 2 Bapak **Mindani**. terima kasih bantuan, arahan, bimbingan, motifasi dan semangat nya dosen terbaikku..*

"hidupku tertalu berat jika aku mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan ALLAH dan orang lain..tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaikku"..
*Buat sahabat ku ola (**Nurkumala Sari**), meme (**Mela Afriana, S.Pd**), (**Voni, Suci, Sil, Sri, Riza,Silvi, Lio, Meli, Dinda**).*
makasih atas waktu, motifasi, semangat, canda tawa, dan suka duka bersama.. meski sering bertengkar, dan berselisih paham..tapi kita tetap bersama dan bisa menyelesaikan masalah bersama-sama dan juga menyelesaikan wisuda S1 bersama-sama..
*Buat **kak Rudi Setiadi, Anis, Hariati, Fajri Jeboy, Ilham** dan buat teman-temanku yang lain semoga cepat nyusul skripsinya dan tatap semangat.*
Serta buat teman-teman PAI angkatan 12 serta Kakak senior dan adik angkatan yang tak bisa kusebutkan namanya satu persatu..Terima kasih atas nasehat, dan bimbingannya.

*Buat seluruh keluarga besar SDN 32 Silungkang yang telah memberikan kemudahan selama penelitian ku, , terima kasih keluarga besar IAIN Bukittinggi.. terimakasih Institut yang telah memberikan ku banyak ilmu, pengalaman, suka duka dan membesarkan serta memberikan ku gelar S.Pd terima kasih **IAIN BUKITTINGGI**.... ☺ ☺*

"SELAMA TEKAT, KEMAUAN DAN USAHA MASIH ADA DALAM DIRI TAK KAN ADA RINTANGAN YANG TAK TERLEWATI"

By: NURMELATI SARI, S.Pd

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 32 SILUNGKANG KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM"**, yang disusun oleh saudara **NURMELATI SARI, NIM 2112.105,** telah memenuhi Persyaratan Ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah

Bukittinggi, Juli 2016

Pembimbing I

Dra. Hj. Awida, B.Sc, M.Pd
NIP. 196702051998032002

pembimbing II

Mindani, M.Ag
NIP. 197105062007101002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama **Nurmelati Sari, NIM. 2112.105**, dengan judul: **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 32 SILUNGKANG KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM"** telah diuji dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 15 Agustus 2016

Tim Penguji

Ketua

Dr. Hasnawati, M.Pd
NIP. 19720104 200003 2 002

Sekretaris

Eka Rizal, M.Pd.I
NIP. 19820616 201503 1 003

Anggota

Dr. Hasnawati, M.Pd
NIP. 19720104 200003 2 002

Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd
NIP. 19810923 200501 2 005

Dra. Hj. Awida, B.Sc, M.Pd
NIP. 19670205 199803 2 002

Mindani, M.Ag
NIP.19710506 200710 1 002

Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc,M. Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama / NIM	:	**NURMELATI SARI**
NIM	:	2112.105
Tempat / Tanggal Lahir	:	Kampung Pinang Jorong Silungkang, 29 Agustus 1993
Fakultas / Jurusan	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	**Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 02 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,

NURMELATI SARI

NIM. 2112.105

ABSTRAK

Skripsi atas nama **NURMELATI SARI, BP.2112.105.** skripsi ini berjudul "**Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam**", maksud judul ini adalah suatu kegiatan dalam melakukan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Latar belakang yang memotivasi penulis memilih judul ini adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang terlihat kurang adanya interaksi antara guru dengan siswa, dan kebosanan dalam diri siswa mengikuti pelajaran. Hal ini ditandai dengan siswa sering keluar masuk kelas, mengganggu teman, mengobrol dan tidak mendengarkan penjelasan guru, sehingga guru PAI yang mengajar di SDN 32 Silungkang baru satu tahun ini berusaha keras untuk memotivasi siswa untuk belajar PAI dan mengejarkan materi-materi yang masih banyak tbelum dikuasai siswa seperti tentang ayat pendek dan materi-materi PAI lainnya, karena banyak diantara siswa kelas lima yang masih tidak bisa baca tulis al-qur'an, dan juga karena media yang terbatas guru hanya bisa menjelaskan materi kepada siswa melalui media papan tulis dengan metode ceramah, adapun dilakukan metode tanya jawab namun hanya satu atau dua orang yang mampu menjawab sehingga banyak guru agama yang bertanya dan akhirnya guru agama tersebut juga kembali yang menjawab pertanyaan yang diberikan.

Dalam membahas permasalahan tersebut di atas, penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu keadaan. Dengan kata lain penulis menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru agama pada mata pelajaran PAI di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Adapun informan kunci dalam penelitian ini yaitu guru PAI dan menjadikan kepala sekolah, wali kelas, dan siswa kelas lima sebagai pelengkapnya. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang berkaitan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Dari data yang terkumpul penulis mengolahnya dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik.

Setelah melakukan penelitian, maka diperoleh hasil bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten agam yang dilakukan oleh guru PAI sudah berjalan dengan baik, namun terkendala pada metode dan media yang masih belum bervariasi, sehingga kurang menarik bagi siswa dan juga kurangnya respon siswa dalam menanggapi setiap materi yang diajarkan oleh guru, hal ini juga disebabkan pengetahuan siswa tentang pendidikan agama Islam sudah dua tahun kurang terealisasi dengan baik. Serta sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi salah satu kendala pelaksanaan pembelajaran untuk sepenuhnya berjalan dengan lancar.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI ii

SURAT PERNYATAAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI v

ABSTRAK vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 11

C. Batasan Masalah 11

D. Rumusan Masalah 11

E. Tujuan Penelitian 12

F. Kegunaan Penelitian 12

G. Penjelasan Judul 12

H. Sistematika Penulisan 14

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran 16

2. Teori-Teori Pembelajaran 18

3. Tujuan Pembelajaran 23

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran 29

5. Prinsip Belajar 30

6. Pengelolaan Pembelajaran …..... 32

B. Pendidika Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam …….... 37

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidika Agama Islam …….. 39

3. Tujuan Pendidikan Islam ……..... 43

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 49

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agam Islam …….... 50

6. Media Pendidika Agama Islam 51

7. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ……..... 53

8. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam …..... 55

BAB III :METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian ……..……..... 58

B. Lokasi Penelitian 58

C. Sumber Data ……..... 59

D. Informan Penelitian ……..... 59

E. Teknik Pengumpulan Data ……..... 60

F. Teknik Analisis Data …..... 61

G. Teriangulasi Data 62

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Kegiatan Pendahuluan yang Dilakukan Guru Agama Pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang ……..... 64

B. Kegiatan Inti yang dilakukan Guru Agama pada Pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang ……..... 67

C. Kegiatan Penutup dalam pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam …….. 86

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan ……..... 88

B. Saran 88

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Pendidikan agama Islam seharusnya juga mendapat waktu yang proporsonal, tidak saja di madrasah atau disekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, pendidikan agama Islam harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).[1]

Pendidikan secara umum merupakan proses perubahan dan pembentukan kepribadian kearah yang lebih baik. Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang berisikan:

> "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[2]

---

[1] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet.ke- 3, h. 1

[2] Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: fokus Remaja, 2003), cet. ke 2, h. 7

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional metetapkan ketentuan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 dan 2 sebagai berikut.

1. Usaha sadar dan terencana untuk menjadikan manusia belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dari rumusan di atas, dalam rangka mengembangkan dan membangun potensi manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti utuh jasmani dan rohani sesuai dengan amanah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, diperlukan adanya pelaksanaan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah pada semua jenis dan jenjang pendidikan.[4]

Pendidikan merupakan interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dapat menunjang perkembangan manusia yang berorientasikan pada

---

[3] *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Beserta penjelasannya*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h.3

[4] Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa, (*Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 15

nilai-nilai dan pelestarian serta perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha pengembangan kehidupan manusia. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan pertama (usia 0-12 tahun). Masa ini merupakan masa yang menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya.

Memberikan pendidikan bagi anak, berarti seseorang tersebut telah mempersembahkan benih yang bersih bagi dunia dan elemen yang shaleh bagi masyarakat, inilah tujuan pendidikan. Islam mengaitkan pendidikan dengan pahala pendidik, supaya pahala ini menjadi motivator bagi dirinya untuk mendidik anak-anaknya secara baik, Allah Swt berfirman dalam Al-qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Sedangkan Rasulullah Saw. Bersabda:

اَكْرِمُوْااَوْلَادَكُمْوَأَحْسِنُوْاأَدَبَهُمْ

Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah secara baik.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru menempati posisi dan memegang pearanan penting dalam pendidikan. Guru dan anak didik

adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh anak didiknya dalam proses pembelajaran.[5]

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berarti, bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Fungsi sekolah yang utama adalah pendidikan intelektual, yakni mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan. Sekolah dalam kenyataan masih mengutamakan latihan mental formal, yaitu suatu tugas yang pada umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lain, oleh sebab itu memerlukan tenaga yang khusus dipersiapkan untuk itu, yakni guru.

Dalam pendidikan formal yang biasanya memegang peranan utama ialah guru dengan mengontrol reaksi dan respon peserta didik.[6] Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pembelajaran di sekolah.[7]

---

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 2

[6] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. ke 4, h. 13

[7] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), Cet. Ke-13, h. 1

Dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, dimana banyak ditemukan aspek-aspek psikologis ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman tentang psikologi guna memecahkan berbagai persoalan psikologis yang muncul dalam proses pembelajaran.[8]

Keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha peningkatan proses dan hasil belajar dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yakni: (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses pembelajaran, (c) menilai kemajuan proses pembelajaran, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegang atau dibinanya.[9]

Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang objeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang, maka adanya hubungan timbal balik antara penanggung jawab pendidikan, yaitu yang ada di dalamnya terdiri dari kepala sekolah, para guru, staf ketatausahaan, orang tua dan anggota keluarga lainnya mutlak diperlukan. Hal ini bukan hanya karena peserta didik

[8]Tohirin, Psikologi *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 8

[9]Ibid.. p. 19

masih memerlukan perlindungan dan bimbingan dari sekolah dan keluarga, tetapi juga pengaruh pendidikan dan perkembangan kejiwaan yang diterima peserta didik dari kedua lingkungan tersebut tidak boleh menimbulkan pecahnya kepribadian anak, juga dapat menghambat perkembangan jiwa anak didik.[10]

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang beradab. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara melalui materi keimanan, bimbingan Ibadah, Al-qur'an, Hadits, Akhlak, Syari'ah, Fikih, Ibadah, muamalah dan tarikh (sejarah Islam), yang bersumberkan kepada Al-qur'an dan Hadits.[11]

Berdasarkan pengertian pendidikan agama Islam tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan tentang pemahaman ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi tersebut tidaklah terwujud secara tiba –tiba, melainkan diperlukan upaya melalui proses kehidupan dan pendidikan agama.

---

[10] Abdul Rahman Shaleh. *op.cit*., h 19

[11] Darwyan Syah, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Diadit Media, 2009), h. 28

Mochtar Buchori menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu, seharusnya para guru agama bekerjasama dengan guru-guru non agama dalam pekerjaan sehari-hari.[12]

Disamping itu, Rosdianah mengemukakan beberapa kelemahan lainnya dari pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya , yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik, (2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian, (4) dalam bidang hukum cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan, (6) orientasi mempelajari Al-qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.[13]

---

[12] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-3, h. 89

[13] Ibid.. h. 89

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan agama Islam sekarang adalah : 1) untuk menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa menggunakan dan mengingat lama konsep –konsep tersebut 2) supaya setiap pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan untuk membentuk suatu pemahaman yang utuh. 3) supaya seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu hubungan dari apa yang mereka pelajari dan 4) supaya guru dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya.[14]

Hal ini benar adanya, dan menjadi tantangan bagi guru maupun calon guru. Karena guru pendidikan agama Islam menjadi ujung tombak pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk siswa menjadi manusia yang berimtaq dan berakhlaqul karimah. Pendidikan Agama Islam sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, setiap siswa perlu dibekali pendidikan yang cukup supaya tidak mengalami kesulitan dalam permasalahan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan

[14]*http : //- alazhar2.blogspot.com/p/konsep-dasar-pendidikan-dan makna.html.diakses 24 Maret 2013*

hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[15]

Guru harus merancang dan menyusun pembelajaran yang baik bagi anak didiknya. Disamping itu juga perlu mengenal pasti pendekatan pengajaran yang sesuai dengan karakter anak didik dari sudut cara atau gaya belajar agar proses pembelajaran bisa efektif dan anak didik bisa belajar cepat, tepat, dan bermakna

Terkait dengan permasalahan di atas, SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan merupakan salah satu Sekolah Dasar yang memiliki permasalahan sebagaimana yang diuraikan. Sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya SDN 32 Silungkang melaksanakan pembelajaran PAI sesuai dengan tujuan pendidikan. Akan tetapi karena pembelajaran merupakan suatu proses, pada setiap proses akan menjalani kendala-kendala baik dari guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pelajaran atau media yang digunakan. SDN 32 Silungkang selalu berupaya agar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dilaksanakan sebaik mungkin guna mencapai tujuan yang diharapkan meskipun den gan keterbatasan jumlah jam pelajaran dan pengajar yang ada.

Berdasarkan observasi awal penulis pada kelas lima di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, pelaksanaan pembelajaran PAI masih terlihat berjalan secara monoton, interaksi antara guru dan siswa kurang terjalin dengan baik, siswa kurang memperhatikan penjelasan

[15] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1987), h.23

guru ketika guru menerangkan materi pelajaran. Guru pendidikan agama Islam yang baru mengajar sekitar satu tahun ini di SDN 32 Silungkang harus berusaha keras untuk mengasah kemampuan siswa dalam materi pembelajaran PAI, terutama berkaitan dengan materi ayat-ayat pendek, karena materi pelajaran siswa pada umumnya berkaitan dengan ayat pendek.

Banyaknya di antara siswa yang belum bisa baca tulis al-Qur'an juga menjadi tantangan bagi guru agama untuk mengasah kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa, karena sebagian besar siswa masih banyak yang iqra' dan belum mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, guru juga harus mengejarkan materi-materi pendidikan agama Islam yang lainnya dengan jumlah jam pelajaran PAI yang terbatas. Dari sekitar 22 orang siswa-siswi kelas lima di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam dengan bermacam-macam perilaku, gaya belajar, bakat, minat dan hasil belajar, guru agama harus melaksanakan pembelajaran dengan maksimal meskipun dengan metode dan media yang terbatas demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Beranjak dari permasalahan yang sudah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas dalam suatu karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul**: "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 32 SILUNGKANG KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam masih berjalan secara monoton.
2. guru agama dengan keterbatasan waktu kesulitan mengejarkan semua materi yang tertinggal
3. Rendahnya pemahaman siswa kelas lima dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang banyak menjelaskan tentang ayat-ayat pendek.
4. Rendahnya motivasi siswa kelas lima dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan Masalah

Pelaksanaan disini dibatasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam tahun 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam tahun pelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam tahun pelajaran 2015/2016.

F. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kualitas pembelajaran PAI.
b. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perguruan tinggi IAIN Bukittinggi
d. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi calon guru PAI untuk memperhatikan desa-desa yang kekurangan tenaga pendidik terutama guru agama Islam.

G. Penjelasan Judul

Peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini untuk menghindari kesalah pahaman serta salah penafsiran dalam memahami judul ini, yaitu:

Pelaksanaan Pembelajaran : Pelaksanaan yang dimaksud disini adalah bagaimana penerapan atau pelaksanaan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.[16] Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan atau pelaksanaan proses pemindahan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dari seseorang kepada orang lain. Apabila

[16]John M. Echol dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), cet. ke 24, h. 313

seorang guru menerangkan sebuah topik pelajaran kepada siswa dan siswa siap untuk menerima pelajaran yang diberikan guru, maka pada saat itu telah terjadi proses pembelajaran.[17]

Pendidikan Agama Islam : Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara melalui materi keimanan, bimbingan Ibadah, Al-qur'an, Hadits, Akhlak, Syari'ah, Fikih, Ibadah, muamalah dan tarikh (sejarah Islam), yang bersumberkan kepada Al-qur'an dan Hadits.[18] pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan pemahaman ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

---

[17]Syahrial Rj. Bungsu, *Belajar dan Pembelajaran*, (Padang: Yayasan Lembaga Pengkajian dan Konsultan Pendidikan (LPKP) Press Sumatera Barat, 2007), h. 3

[18]Darwyan Syah, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Diadit Media, 2009), h. 28

SDN 32 Silungkang : SDN 32 Silungkang adalah sebuah sekolah dasar negeri yang berada di desa Silungkang, kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, tepatnya di Kampung Lansek, sekolah ini didirikan pada tahun 1977.

Berdasarkan penjelasan makna kata-kata tersebut, dapat dipahami bahwa maksud dari judul yang telah penulis uraikan diatas adalah bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di dalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam tahun pelajaran 2015/2016.

H. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini memiliki hubungan yang kuat antara keseluruhan pembahasan perlu dibuat sistematika penulisan, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang menjelaskan tentang pembelajaran yang terdiri dari konsep pembelajaran, teori-teori pembelajaran, tujuan dan komponen pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, prinsip dan unsur pembelajaran serta pengelolaan pembelajaran. Selanjutnya tentang Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari pengertian, dasar, tujuan, metode, dan media Pendidikan Agama Islam.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan triangulasi data.

Bab IV Merupakan hasil penelitian yang mencakup Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru agama dalam proses pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, kegiatan inti yang dilakukan guru agama pada pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang, dan kegiatan penutup yang dilakukan guru agama dalam pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.

Bab V Penutup dari seluruh pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran, disini akan dijelaskan bagaimana penjelasan yang dikemukakan dalam batasan masalah serta alasan-alasannya, tidak lupa diikut sertakan saran yang berguna dengan persoalan-persoalan yang akan dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses pemindahan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dari seseorang kepada orang lain. Apabila seorang guru menerangkan sebuah topik pelajaran siswa dan siswa siap untuk menerima pelajaran yang diberikan guru, maka pada saat itu telah terjadi proses pembelajaran.[1]

Menurut Abuddin Nata pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan.[2]

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Oemar Hamalik menjelaskan tentang unsur-unsur manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, slide dan film, audio dan vidio tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari

[1]Syahrial Rj. Bungsu, *Belajar dan Pembelajaran*, (Padang: Yayasan Lembaga Pengkajian dan Konsultan Pendidikan (LPKP) Press Sumatera Barat, 2007), h. 3

[2]Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 205

ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.[3]

Dalam pelaksanaan pendidikan terjadi kegiatan belajar dan mengajar sekaligus dalam suatu kegiatan. Pembelajaran merupakan sebuah cara atau metode, secara umum pembelajaran memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu, (1) perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan.; (2) ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran agama Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau non cetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai untuk belajar, cara atau teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama.[4]

---

[3] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), Cet. Ke-2, h. 57

[4]Muhaimin, dkk,*Paradikma Pendidikan Islam; suatu upaya menginfektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah,* (Bandung: Rosda karya,2002), h. 184

Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Tumpuan perhatian ahli psikologi pembelajaran adalah mengkaji mengapa, bilamana, dan bagaimana proses pembelajaran berlaku.

> Contoh: Seekor kucing datang berlari apabila dipanggil namanya. Berbeda dengan hewan, pada manusia lebih unik dan lebih rumit karena manusia mampu menunjukkan berbagai tingkah laku, sehingga menjadi agak lebih untuk menentukan bagaimana tingkah laku itu dipelajari.[5]

Dalam proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep sesuatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki dan kerohanian. Pembelajaran tidak terbatas pada apa yang kita rancangkan saja, tetapi juga melibatkan pengalaman yang diluar kesadaran penuh kita, seperti peristiwa kemalangan atau seseorang yang jatuh cinta pada pandangan pertama.

2. Teori –Teori Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, seorang guru dapat memahami berbagai bentuk teori belajar. Dengan memahami berbagai teori belajar ini para guru akan dapat menempatkan diri dari metode apa yang harus diajarkan dalam proses pembelajaran. Ada beberapa teori belajar yang berkembang saat ini dalam dunia pendidikan antara lain:

---

[5]Mohammad Asrori,*Psikologi Pembelajaran* , (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), cet. 2, h. 6

a. Teori Behaviorisme

Teori ini dikemukakan oleh beberapa pakar psikologi behavioristik. Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Contoh mudah dari penerapan teori ini adalah perilaku dan sikap lingkungan hukum dalam kehidupan manusia. Apabila seseorang melakukan suatu perbuatan baik atau jahat, maka orang tersebut pasti akan menerima ganjarannya, kemudian ganjaran tersebut diperkuat dengan hukum yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya. Misalnya seseorang melakukan perbuatan mencuri, perbuatan tersebut merupakan perbuatan pidana yang dapat dihukum penjara. Sementara itu hukum masyarakat juga memberikan penguatan bahwa mencuri merupakan perbuatan salah.[6]

Beberapa pakar teori belajar Behaviorisme diantaranya yaitu[7]:

1) Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (keinginan). Thorn berpendapat bahwa seseorang bisa belajar apabila yang bersangkutan memiliki keinginan untuk belajar dan keinginan belajar akan muncul bila ada rangsangan yang menimbulkan keinginan berupa harapan-harapan yang hendak dicapai dalam memperoleh hasil belajar.

---

[6] Syahrial RJ. *op. cit*., h. 10
[7] Ibid..., h. 10

2) Watson

Menurut Watson, apabila seseorang dalam proses belajar mengalami degrasi mental atau perubahan mental tidak akan memberikan pengaruh pada proses pembelajaran.

3) Edwin Guthrie

Menurut Edwin, Stimulus tidak selalu berbentuk kebutuhan biologis, yang penting menurut Edwin bahwa hubungan antara stimulus dan respon yang cenderung bersifat sementara, yang diperlukan adalah memberikan stimulus yang berulang-ulang agar hubungan antara stimulus dan respon menjadi lebih langsung. Selain itu menurut Edwin hukuman (*Punish*) juga memegang peranan penting dalam menghilangkan ransangan terhadap respon. Hal ini berguna untuk menghindari seseorang dalam menerima stimulus yang bersifat negatif.

4) B.F Skinner

Menurut Skinner setiap stimulus yang diberikan akan berinteraksi dengan stimulus yang lainnya, dan interaksi tersebut akan mempengaruhi respon yang dihasilkan dalam berbagai konsekwen yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Jika kekuatan stimulus untuk memperoleh nilai A cukup tinggi maka konsekwensinya adalah berkorban untuk membeli buku, dengan mengorbankan stimulus yang lain seperti uang yang

ada sekarang adalah untuk membeli makanan. Maka terpaksa ransangan untuk membeli makanan dikorbankan untuk melaksanakan ransangan mengerjakan tugas. Dalam hal ini terjadi proses penimbangan antara kepentingan yang satu dengan kepentingan yang lain. Reinforcement dari kasus di atas adalah harapan yang diberikan guru berupa nilai. Oleh karena itu ada enam solusi yang melandasi teori condisional operasi BF Skinner.

a) Belajar merupakan perubahan tingkah laku
b) Perubahan tingkah laku secara fungsional berkaitan dengan perubahan dalam kejadian lingkungan.
c) Terdapatnya hubungan tingkah laku dengan hukum lingkungan.
d) Tingkah laku merupakan sumber informasi dalam lingkungan masyarakat
e) Tingkah laku merupakan sebuah organisme yang secara individu merupakan sebuah sumber data yang dapat dikembangkan.
f) Perubahan interaksi antara organisme dengan lingkungan terjadi secara bersama-sama.

b. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi

baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan sussah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget dan Vygotsky, teori-teori pemprosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner.

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar, dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.[8]

c. Teori Kognitif

Teori kognitif dalam interaksi belajarnya lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Teori ini sering mengabaikan hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Menurut teori ini bila proses belajar telah baik maka hasil belajar telah mengikutinya, sehingga teori ini melupakan behavioristik para peserta didiknya. Bagi penganut teori ini, belajar tidak saja melibatkan

[8]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. ke- 5, h. 28

hubungan antara stimulus dengan respon tapi lebih dari itu, dimana proses belajar berkaitan dengan proses berpikir yang komplek. Aliran ini memiliki kesamaan dengan teori sibernitik.

Aliran kognitif menekankan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan, proses ini terjadi tidak setahap demi setahap tapi berlanjut terus secara menyeluruh. Dengan kata lain aliran ini menekankan penguatan yang terjadi adalah hasil interaksi seluruh ilmu pengetahuan yang diperoleh yang di stimuluskan dalam kehidupan dan lingkungan. Pada akhirnya seseorang dalam mengintegrasikan ilmunya akan mampu untuk memecahkan masalah atau melahirkan sebuah pandangan kognisi.

3. Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran

Dalam pembelajaran seorang guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang akan diajarkannya sebagai sesuatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar perencanaan pembelajaran yang matang guru. Menurut Jeromi bruner, perlu

adanya teori pembelajaran yang akan menerangkan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif dikelas.[9]

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebagai hasil yang diharapkan, tujuan pembelajaran harus ditetapkan terlebih dulu sehingga semua upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yang sejalan dengan strategi pengorganisasian pembelajaran makro dan mikro, yakni tujuan pembelajaran umum dan khusus.

Tujuan umum pembelajaran merupakan pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diharapkan. Tujuan umum mengacu pada keseluruhan isi bidang studi, yaitu pada struktur orientasi bidang studi. Karena itu, tujuan pembelajaran umum akan mempengaruhi strategi pengorganisasian pembelajaran secara makro.

Tujuan khusus pembelajaran merupakan pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan khusus mengacu pada konstuk tertentu (misalnya fakta, konsep, prosedur, atau prinsip) dari suatu bidang studi PAI. Karena itu, tujuan pembelajaran khusus akan banyak mempengaruhi strategi pengorganisasian mikro.[10]

---

[9]Syaiful Sagala*, Konsep dan Makna Pembelajaran (*Bandung : Alfabeta, 2005), h. 63

[10] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), cet. ke- 3, h. 236

Proses pembelajaran mempunyai dua karakteristik yang sangat menonjol yaitu :

a. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki keaktifan siswa untuk berfikir, mempraktekkan dan mengamalkan ilmu secara bertahap maupun secara langsung.
b. Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada akhirnya kemampuan tersebut dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka konstruksi sendiri.[11]

Dalam proses atau pembelajaran kelas menurut Dunkin dan Biddle : ada empat variabel interaksi yaitu (1) variabel pertanda (*presage varibles*) berupa pendidik, (2) variabel konteks (*conteks variabel*) berupa interaksi peserta didik, sekolah, dan masyarakat; (3)variabel proses (*process varibles*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan (4) variabel produk (*product varibles*)berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun panjang. Dunkin dan Biddle selanjutnya mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua

[11]Syaiful Sagala, *op. cit.,* h. 63

kompetensi utama, yaitu kompetensi substansi materi pelajaran atau penguasaan materi pelajaran; dan kompetensi Metodologi pembelajaran.[12]

Jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi pelajaran yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal. Metode yang digunakan sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberika oleh guru. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu dalam merespon perkembangan tersebut, tentu tidaklah memadai kalau sumber belajar berasal dari guru dan media teks belaka.[13]

Pendidikan bertumpu pada 4 pilar, yaitu; (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, *learning to live with others,* dan (4) *learning to be*.

1. *Learning to know* adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sebagai alat, pengetahuan tersebut diharapkan akan memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya dalam rangka mengembangkan

[12]Ibid... h. 64
[13]Ibid ... h. 64

keterampilan kerja dan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang diperlukan. Sebagai tujuan, maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat dalam rangka peningkatan pemahaman, pengetahuan serta penemuan di dalam kehidupannya.

2. *Learning to do* lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. Memperhatikan secara cermat kemajuan-kemajuan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka pendidikan tidak cukup hanya dipandang sebagai transmisi atau melaksanakan tugas-tugas rutin, akan tetapi harus mengarah pada pemberian kemampuan untuk berbuat menjangkau kebutuhan-kebutuhan dinamis masa mendatang, karena lapangan kerja masa mendatang akan sangat tergantung pada kemampuan untuk mengubah kemajuan dalam pengetahuan yang melahirkan usaha atau pekerjaan-pekerjaan baru
3. *Learning to live together, learning to live with others,* pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi

sikap saling menghargai harus perlu secara terus-menerus dikembangkan di dalam setiap event pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama siswa seringkali kurang mendapat perhatian guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan yang terbimbing dari guru. Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang dipraktikkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus- menerus akan menjadi bekal bagi siswa untu dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari

4. *Learning to be*, sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh komisi pendidikan, bahwa prinsip fundamental pendidikan hendaklah mampu memberikan konstribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawan pribadi dan nilai-nilai spiritual. Semua manusia hendaklah diberdayakan untuk berfikir mandiri dan kritis dan mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan sesuatu yang diyakini yang harus dilaksanakan.

Dalam mengembangkan pendidikan sebagai proses pemberdayaan anak didik, secara filsafat, harus berpijak pada fakta dan realita. Proses pendidikan melalui pelaksanaan pembelajaran harus memberikan kesempatan yang seluasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan

sense of interest, sense of curiosity, sense of reality, dan sense of discovery dalam mempelajari fakta untuk mencari kebenaran.

4. Faktor -faktor yang mempengaruhi proses Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarkannya tetapi juga berperan sebagai pengelola pembelajaran.[14] Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.[15] Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

---

[14] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 52

[15] Ibid... h. 54

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya.

> Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.[16]

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu:

1) Organisasi kelas, yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2) Iklim sosial-psikologis, yaitu keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.[17]

5. Prinsip Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan pembelajaran harus memahami prinsip pembelajarannya terlebih dahulu, sehingga dengan dasar

[16] Ibid ... h. 55
[17] Ibid ... h. 56

tersebut akan mendapatkan hasil pengelolaan yang optimal. Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar.

Davies mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

a. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajari sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
b. Setiap murid belajar menuurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
c. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (reinforcemen)
d. Penguatan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
e. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.[18]

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran

[18]Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. ke 4, h. 113

yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif didalam proses pembelajaran. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Sementara bagi siswa yaitu membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan[19]

6. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan. Dalam upaya melaksanakan pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai berikut:

a. Seorang guru perlu bersifat dan cermat dalam mengajarkan dan mengembangkan materi serta metode yang telah dirancang. Kurangnya kreatifitas guru dapat menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang menarik dan kurang berkembang sehingga tujuan penguasaan materi pelajaran dan metode kurang berhasil.
b. Seorang guru dengan yakin dan mantap melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditetapkan. Namun demikian, tidak tertutup

[19]Aunurrahman*, Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. ke 4, h. 113

kemungkinan bagi guru untuk mengubah langkah-langkah tersebut sehingga lebih cocok dengan kebutuhan pembelajaran. Bahkan, bila ternyata langkah yang sudah ditetapkan tidak sesuai dengan kebutuhan kelas, seorang guru memiliki wewenang untuk mengubah atau menggantikannya dengan langkah lain dengan cara seketika. Hal terpenting dalam melaksanakan langkah pembelajaran adalah prinsip ketercapaian pembelajaran itu sendiri.

c. Seorang guru dikelas perlu memberikan dan membangun suasana pembelajaran yang diwarnai oleh suasana keterbukaan, kesejajaran, kesetaraan, saling menghargai pendapat, rasa keingintahuan yang tinggi, serta suasana yang menyenangkan dan bersahabat antara guru dan siswa.[20]

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni tahapan pemula (prainstruksional), tahapan pembelajaran (instruksional), dan tahapan penilaian dan lanjutan.[21]

1. Tahapan Prainstruksional

Tahapan prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada saat persiapan memulai pembelajaran:

[20]Ibid ... h. 133

[21] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2001), Cet. ke- 2, h. 87

a. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kiranya tidak perlu diabsensi satu persatu, cukup ditanyakan yang tidak hadir saja, dengan alasannya.
b. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pembelajaran sebelumnya. Hal ini bukan soal guru sudah lupa, tapi menguji atau mencek kembali ingatan siswa terhadap bahan yang telah dipelajarinya.
c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan, apakah tahan lama atau tidak.
d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.
e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya.

Tujuan tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu.

2. Tahapan Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa, sebab tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah pembelajaran selesai.
b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu. Pokok materi tersebut dapat diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya. Pokok materi tersebut sesuai dengan silabus dan tujuan pembelajaran, sebab materi bersumber dari tujuan.
c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
d. Pada setiap pokok materi yang dibahas, sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas, dengan demikian penilaian tidak hanya pada akhir pelajaran saja, tetapi juga pada saat pembelajaran berlangsung.
e. Penggunaan alat bantu pembelajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu seperti alat peraga grafis, model, atau alat peraga yang diproyeksikan (kalau ada) harus sudah disiapkan sebelumnya.

f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis di papan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa.

3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir dari strategi pembelajaran adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain:

a. Mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari bahan pengajaran. Pertanyaan dapat diajukan kepada siswa secara lisan maupun tulisan.

b. Apabila pertanyaan yang diajukan dijawab oleh siswa kurang dari 70 %, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.

c. Untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas.

Akhiri pembelajaran dengan menjelaskan atau memberitahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi ini perlu agar

siswa dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.[22]

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan pelatihan untuk mewujudkan mutu tamatan sesuai dengan profil kompetensi yang telah diformulasikan dalam kurikulum sangat ditentukan oleh mutu pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan tuntas. Ketuntasan pengelolaan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kepedulian, kemauan, kapabilitas, dan kerja keras semua unsur.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersifat inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.[23]

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang

[22]Nana Sudjana*, op. cit.,* h. 147-152

[23]Aminuddin, AliarasWahid, Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam....*,h. 1

pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[24]

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[25]

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.[26]

Pendidikan agama yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran agama, pendidikan agama sebagai substansi pendidikan merupakan isi kurikulum yang wajib dimuat pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan

---

[24] Abdul Majid, Dian Andayani*, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* dikutip dari pendapat ahli (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-3, h. 130

[25] Ibid..., h. 130

[26] Ibid..., h. 131

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlaq mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[27]

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Dasar- dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dan kawan-kawan dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar hukum (yuridis) dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah berasal dari peraturan undang-undang yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan

[27]Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs,* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7

pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga pendidikan di Indonesia.[28]

Adapun dasar dari segi yuridis dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No !V/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/ MPR 1993 tentang Gari garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.[29]

b. Dasar Agama (*Religius*)

[28] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 132

[29] Ibid ... h. 132

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain firman Allah dalam Al-qur'an surat At-Tahrim ayat 6.[30]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orangyang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Sedangkan Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتّٰى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ۰

(رواه ابو يعلى والطبرانى والبيهقى)

"*Setiap bayi itu dilahirkan selaras dengan fitrah (sifat kejadian dan tabiatnya) sampai lesannya menyatakan sendiri. Maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR Abu Ya'ala Thabrani dan Baihaqi.*[31]

Dari ayat dan hadits diatas, memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang perintah untuk melaksanakan pandidikan agama. Ini secara langsung dipahami dari perintah untuk menjaga diri dan

[30]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2002), h. 560

[31]As-Sayyid Ahmad Hasimi, *Mukhtar Hadits Nabawiyah*, (Indonesia: Maktabatu Dar Ihya al-Kitab al-'Arabiyah, 1948), h. 130

keluarga dari siksa api neraka. Demikian juga hadits nabi yang menjelaskan anak jangan dibiarkan tanpa bimbingan dan arahan. Memang pada dasarnya semua anak itu baik, tetapi kebaikan itu akan menjadi sirna manakala lingkungannya justru mendidik atau membawa ia menjadi tidak baik. Dengan kata lain pendidikan agama anak harus diperhatikan.

c. Dasar Sosial Psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapka pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya jika mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada dzat yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat :28 yang berbunyi:[32]

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram".

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahannya*, h. 249

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena itu manusia akan terus berusaha mendekatkan diri pada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdi dan mendekatkan diri kepada Tuhan berbeda-beda sesuai ajaran agama yang dianut, itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama Islam dari suatu generasi ke generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.[33]

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara".[34]

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Ramayulis secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah

[33] Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 22
[34] Ibid ... h. 25

Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[35] Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah. Pendidikan agama Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu tubuh, ruh, dan akal. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan kepada :

a. Tujuan pendidikan jasmani (*Ahdaf al-Jismiyah)*

Rasulullah Saw bersabda:

المُؤْمِنُ القَوِيُّ خَيْرٌ وَاَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنَ المُؤْمِنَ الضَّعِيْفِ ٠٠٠ (رواه المسلم)

"orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah." (HR Imam Muslim)

Oleh Imam Nawawi Hadits di atas ditafsirkan sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sesat.[36] Dalam hal ini, beliau mengemukakan bahwa pendidikan Islam mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.

b. Tujuan pendidikan rohani *(Ahdaf al- Ruhaniyyah)*

Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka

[35] Abdul Majid, *op. cit.,* h. 132

[36] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 20

pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb ialah meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontaknya terus-menerus dengan Allah Swt.[37]

c. Tujuan Pendidikan akal (Ahdaf al-'Aqliyah)

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu yang dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Disamping itu pendidikan Islam mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia.[38]Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan.

d. Tujuan pendidikan sosial (*Ahdaf al-Ijtima'iyah*)

Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitik beratkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama

[37] Ibid ... h. 20
[38] Ibid ..., h. 21

dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.[39]

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Syaibani yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.[40]

Ahmad Marimba, menyatakan tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Maksud dari kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penyerahan diri kepada-Nya. Tujuan pendidikan Agama Islam harus selaras dengan tujuan diciptakannya

[39] Ibid ..., h. 21
[40] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 49

manusia oleh Allah yaitu menjadi hamba Allah karena hamba yang paling mulia disisi Allah adalah hamba yang paling bertaqwa.[41]

M. Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh abudin Nata berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah dan bertaqwa kepada-Nya.[42]

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah membentuk kepribadian muslim yang mengacu kepada tujuan hidupnya dengan jalan menyerahkan diri kepada Allah swt denga seikhlas-ikhlasnya untuk mendapat keridhaan-Nya dan membentuk insan kamil.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani,

---

[41]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), cet ke-1 h. 112

[42]Abudin Nata*, Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. ke-1, h. 49

dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[43]

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia dimuka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai khalifah (wakil-Nya) pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat di didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pengembangan kebudayaan. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yaitu mencapai derajat ketaqwaan. Yakni suatu derajat kehidupan yang sangat tinggi dan mulia dihadapan Allah SWT. Sedangkan untuk mencapai derajat taqwa , hal-hal yang perlu dimiliki oleh seseorang adalah[44]:

---

[43]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet. ke- 3, h.78

[44]Panitia Musabaqah Al-qur'an Nasional V, *Implementasi Akhlaq Qur'ani* (Bandung : PT Telekomunikasi Indonesia TBK, 2002), hal. 2-3

a. Iman : yakni suatu keyakinan yang teguh kepada keesaan Allah (ketauhidan), kepada kehidupan hari akhir serta ketentuan dan kepastian atas hukum-hukum Allah
b. Ikhlas : yakni berkorban, berusaha dengan pamrih hanya mencari ridho Allah. Keikhlasan yang nampak dalam diri seseorang akan mencerminkan bagaimana ia menghadapi berbagai tantangan hidup dan pekerjaan dengan sungguh-sungguh.
c. Taat: patuh mengikuti ketentuan ketetapan (sunatullah) yang diperintahkan oleh Allah dengan cara beribadah. Ibadah dalam arti seluruh aktifitas yang dilakukan dengan harapan karena Allah.
d. Sabar : seorang muslim yang mempunyai sifat sabar ia akan mempunyai daya tahan yang baik. Dan dengan kesabaran seseorang akan mampu menghadapi realitas hidup dengan penuh perhitungan.
e. Tawakal: semua usaha yang dilakukan manusia tentunya akan dikembalikan kepada yang memiliki manusia itu sendiri. Untuk itu sifat tawakal yakni menerima keputusan akhir dari semua usaha yang dilakukan harus menjadi ukuran dengan menilai suatu keberhasilan, karena dengan sifat inilah yang kemudian akan melahirkan rasa syukur atas pemberian Allah SWT.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Telah di jelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan,

dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Maka untuk mncapai tujuan tersebut, ruang lingkup materi pendidikan agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-qur'an Hadits, keimanan, syari'at, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh.[45]

Pada kurikulum 1999 didapatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu Al-qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, bimbingan ibadah dan tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara terminologi metode diartikan sebagai tata cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis.[46] Dengan demikian metode pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[47]

Pengertian metode diatas dapat digunakan pada berbagai objek termasuk pendidikan. Sehingga metode pendidikan merupakan cara yang

---

[45] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 79

[46] Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 176

[47] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 66

teratur dan terpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada anak didik. Pada dasarnya metode yang dipakai dalam pendidikan secara umum tidak berbeda jauh dengan metode yang dipakai dalam pendidikan agama Islam. Metode-metode yang dipakai dalam pendidikan agama Islam banyak macamnya dan tentu saja dapat dikembangkan.

Abdur-Rahman an-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Ernawati Aziz mengemukakan beberapa metode pendidikan Islam sebagaimana berikut:

a. Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
b. Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
c. Amtsal Qur'ani dan Nabawi
d. Teladan
e. Pembiasaan dan pengalaman

f.Ibroh dan Mau'izoh

6. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi, atau benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, atau sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan, audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi,

atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.[48]

Kaitannya dengan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai media pembelajaran yang meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, vidio, camera, vidio recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.[49]

Terkait dengan pembelajaran agama Islam, maka media yang digunakan juga bermacam-macam. Media pendidikan agama Islam dapat juga diartikan semua aktifitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik beruoa alat yang dapat diperagakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Usaha Nabi dalam menanamkan akidah agama yang dibawanya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya yaitu dengan menggunakan media yang tepat berupa media contoh atau teladan perbuatan-perbuatan baik Nabi sendiri (*Uswatun Hasanah*). Istilah "Uswatun Hasanah" barangkali dapat diidentifikasikan dengan "demonstrasi" yaitu memberikan contoh dan menunjukkan tentang cara berbuat atau melakukan sesuatu. Media ini selalu

[48] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 3
[49] Ibid... h. 4

digunakan Nabi dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada umatnya, misalnya dalam mempraktekkan sholat dan lain-lain.[50]

Selanjutnya, melalui suri tauladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik, maka guru agama dapat menumbuh kembangkan sifap yang baik pula terhadap anak didik, begitu pula sebaliknya.

7. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam mencapai tujuan, baik yang sifatnya instruksional maupun pengiring.[51] Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plant, method, or series of activities designed to achieves a particular educasional goal* (J.R. David, 1976). Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[52]

Dari pengertian strategi tersebut, dapat di cermati bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan

---

[50] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), h. 191

[51] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, (Jakarta: PT Gema Windu, 2001), Cet. Ke- 2, h. 91

[52] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke- 5, h. 126

berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya di arahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan berbagai komponen-komponen. Oleh karena itu penentuan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:[53]

1. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
2. Hakikat, ruang lingkup, dan urutan bahan pelajaran yang akan disampaikan.
3. Kesiapan belajar siswa , yaitu kemampuan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Situasi dan kondisi belajar di sekolah seperti ruang kelas, jumlah siswa, fasilitas, dan sumber pelajaran serta waktu yang tersedia.
5. Teori pendidikan yang melandasi perbuatan mendidik yang berhubungan langsung dengan nilai instruksional dan nilai intrinsik yang ingin dicapai. Hal ini berkaitan erat dengan wawasan guru dalam menerapkan strategi yang dipilih.

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih, dapat dipergunakan bermacam-macam metode yang dipakai, terdapat satu atau dua metode yang dominan. Metode yang dominan itu haruslah sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipakai.

[53] Abdul Rachman Shaleh, *op. cit*., h. 92-93

Misalnya strategi yang dipilih adalah ekspositori, maka metode yang dominan adalah penyajian konsep seperti yang terjadi dalam ceramah, meskipun kemudian diikuti oleh tanya jawab. Bila yang dipilih strategi heuristik, maka metode yang dominan adalah observasi lapangan, melakukan percobaan termasuk kerja kelompok, diskusi, meskipun ada pemberian informasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

8. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya, pada tiap kali pertemuan, setiap semester, setiap tahun, bahkan selama berada pada satuan pendidikan tertentu.[54]

Evaluasi memiliki beberapa devinisi yang berbeda, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana satu tujuan telah dapat dicapai.[55] Dari definisi tersebut, menerangkan bahwa hubungan evaluasi dengan tujuan merupakan suatu kegiatan yang sangat erat. Karena evaluasi merupakan proses dalam pengambilan sebuah keputusan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menentukan metode dan media pembelajaran.

---

[54] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet. Ke-5, h. 203

[55] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1

Definisi lain menerangkan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses pembelajaran.[56] Pencapaian perkembangan siswa perlu di ukur, karena pada umumnya siswa memiliki kemampuan yang bervariasi. Guru dapat mengetahui perkembangan siswa dalam belajar dengan dua cara, yaitu:

a. Diukur dengan mengetahui tingkat ketercapaian standar yang ditentukan
b. Melalui tugas-tugas yang dapat diselesaikan siswa secara tuntas.

Adapun prinsip-prinsip dalam sebuah evaluasi adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan
b. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif
c. Evaluasi diselenggarakan dalam proses kooperatif antara guru dan siswa
d. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinue
e. Evalusi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.[57]

Dalam sebuah evaluasi, terdapat model-model evaluasi. Diantaranya adalah model evaluasi sumatif dan formatif. Kedua model ini telah banyak dipahami dan digunakan oleh para guru, karena model ini dianjurkan oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan termasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran di kelas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

[56] Ibid... h. 2
[57] Ibid ... h. 4

a. Evaluasi Sumatif

Dalam proses pembelajaran, evaluasi dilakukan oleh para evaluator untuk memperoleh informasi guna menentukan keputusan para siswa selama mengikuti proses pembelajaran.[58] Evaluasi ini dilakukan oleh para guru setelah mengikuti pembelajaran pada waktu tertentu, misalnya dilakukan pada akhir semester. Evauasi sumatif ini secara umum bertujuan untuk menentukan posisi siswa dalam kaitannya dengan penguasaan materi pembelajaran yang telah diikuti selama satu proses pembelajaran.

b. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh seorang evaluator tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satuan unit proses pembelajaran.[59] Adapun fungsinya yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pengajaran yang telah diterapkan. Evaluasi ini dilakukan secara kontinue dan bisa dilakukan di awal, tengah, ataupun akhir dari sebuah pembelajaran.

[58] Ibid ... h. 57
[59] Ibid... h. 58

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakanjenis penelitian lapangan (*field research*) yang dapat diartikan dengan penelitian dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Berkaitan dengan pembahasan ini, untuk itu pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong sebagaimana dikutip oleh S. Margono yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[1]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa setelah penulis melihat beberapa sekolah di daerah Silungkang penulis melihat sekolah SDN 32 Silungkang yang terletak di Kampung Lansek ini terdapat masalah dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam karena pembelajaran agama Islam masih berjalan secara monoton dan pengetahuan siswa dalam pendidikan agama Islam secara keseluruhan belum maksimal dan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi pendidikan agama Islam terutama berkaitan

[1] Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 36

dengan ayat-ayat dan cendrung tidak menunjukkan semangat dalam belajar sehingga guru pendidikan agama Islam kesulitan menjelaskan materi agama Islam.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis akan mencari data dan mengumpulkan data berupa:

1. Data primer

   Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru PAI, wali kelas kelas dan peserta didik kelas V SDN 32 Silungkang melalui wawancara.

2. Data sekunder

   Dalam rangka untuk mengungkapkan permasalahan dari penelitian ini, maka penulis menambahkan bahan kepustakaan untuk melengkapi data primer, berupa buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian, walau hanya bersifat informal.[2] Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas V di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam

[2]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., h. 3

serta yang menjadi informan pendukung adalah wali kelas dan kepala sekolah SDN 32 Silungkang Kecamatan Pelembayan Kabupatena Agam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa cara atau teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

   Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena tingkah laku yang ditampilkan oleh siswa.[3] Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengamati subjek yang penulis teliti agar penulis mengetahui dan mendapatkan data yang penulis butuhkan. Data-data yang akan penulis amati dan teliti adalah segala informasi dan gejala yang berkaitan dengan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Dalam hal ini penulis melakukan observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas V SDN 32 Silungkang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI.

2. Wawancara

   Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan.[4]Tujuan

---

[3]Yanti Elvita, *Evaluasi Pembelajaran PAI*,(Bukittinggi: STAIN Bukittinggi Press, 2007), h. 166

[4]Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Studi dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), cet ke-2, h. 39

wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan secara lisan kepada responden.Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[5]

Dalam hal ini, wawancara penulis tujukan kepada guru PAI, wali kelas dan siswa kelas V dan juga kepala sekolah SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, untuk mengungkapkan tentang proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan kendala yang dihadapi guru agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tulisan seperti arsip-arsip, buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.[6] Yang menjadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah observasi siswa kelas V dan guru agama SDN 32 Silungkang.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menelaah seluruh data dari berbagai sumber yaitu dari observasi dan wawancara.

---

[5]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,...., h. 216
[6] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 181

2. Reduksi data, merupakan suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakkan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dalam matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data. Tahapannya adalah data analisis untuk mencari hal-hal yang penting, kemudian data dikelompokkan dan data diseleksi sesuai dengan data yang dibutuhkan, terakhir mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna.[7]

G. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dilakukan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

[7]Lexy J. *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), cet ke-5, h. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini penulis lakukan di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, penulis melakukan penelitian di SDN 32 Silungkang dikarenakan ingin melihat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN ini, dan juga selama dua tahun terakhir pendidikan agama Islam diajarkan oleh setiap wali kelas dari kelas satu sampai kelas enam yang bukan guru berlatar belakang pendidikan agama Islam sehingga setiap jam pelajaran PAI wali kelas kadang hanya mengajarkan materi lain dan sesekali meminta siswa mencatat materi PAI dari buku tanpa ada penjelasan.

Guru PAI yang baru diangkat mengajar di SDN 32 Silungkang sekitar satu tahun harus mengejarkan materi yang tertinggal selama dua tahun, terutama pada materi yang berkaitan dengan ayat-ayat, karena masih banyaknya siswa yang masih belum bisa baca tulis al-Qur'an dan memahami materi-materi pelajaran PAI yang lainnya, sehingga guru PAI harus mengajar semaksimal mungkin mengejar ketertinggalan siswa selama dua tahun tentang materi pelajaran dengan waktu yang terbatas.

Maka dari itu di sekolah ini penulis melakukan penelitian dengan data hasil wawancara, observasi dan di dukung dengan hasil dokumentasi. Untuk melihat bagaimana pembelajaran agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan yang dilakukan guru agama untuk menggali kembali

pemahaman siswa baik baik itu dari tahap pembukaan hingga menutup pembelajaran. Penulis melakukan wawancara dengan guru agama, kepala sekolah, wali kelas dan juga siswa SDN 32 Silungkang, untuk menguatkan hasil wawancara penulis melakukan observasi langsung.

A. Kegiatan Pendahuluan yang Dilakukan Guru Agama pada Pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan, penulis melakukan wawancara dengan guru agama, wakil kepala sekolah dan siswa SDN 32 Silungkang.

Mengenai kegiatan pendahuluan, Penulis melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam tentang persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran dikelas, dan seperti apa saja persiapan yang dilakukan ibu guru agama.

Hal ini dijelaskan oleh ibu guru agama tentang persiapan yang dilakukan, beliau mengatakan bahwa:

> "ibu ada melakukan persiapan sebelum pembelajaran dimulai, persiapan yang ibu lakukan yaitu menyiapkan RPP dan silabus, dan dalam pembelajaran ibu mengajar berdasarkan rencana pembelajaran yang telah ibu buat, seperti ketika pembukaan pembelajaran mengucapkan salam, berdo'a bersama, menyanyikan salah satu lagu wajib nasional dan melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.[1]

[1] Warnida, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Kelas 1 sampai kelas 6, SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *wawancara pribadi*, 23 Mei 2016

Selanjutnya didukung dari wancara dengan kepala sekolah SDN 32 Silungkang, pertanyaan yang di tanyakan senada dengan apa yang ditanyakan kepada ibu guru agama yaitu mengenai ibu guru agama melakukan persiapan sebelum mengajar, dan seperti apa bentuk persiapan yang dilakukan ibu guru agama.

> Kepala sekolah mengatakan bahwa "ibu warnida memang ada melakukan persiapan dalam mengajar, seperti menyiapkan RPP dan silabus, sekali sebulan ibu akan melihat persiapan guru-guru dalam mengajar, karena ibu juga menjadi kepala sekolah di SDN lain maka kadang wakil kepala yang membantu tugas ibu dalam melihat persiapan perangkat setiap guru dalam mengajar, dan ibu guru agama selalu menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar.[2]

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru wali kelas berkaitan dengan persiapan yang dilakukan guru agama, yang mengatakan bahwa:

> "Ibu guru agama ada menyiapkan perangkat pembelajaran, baik itu berupa RPP dan silabus, dalam mengajar kadang ibu melihat beliau melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah beliau susun dan memulai kegiatan dengan berdo'a dan menyanyikan lagu wajib nasional karena setiap masuk kelas kegiatan itu sudah menjadi kewajiban bagi setipa siswa dan setelah itu guru agama mengulang materi yang lama secara singkat sebelum masuk pada materi pelajaran yang baru.[3]

Dalam kegiatan pembukaan proses pembelajaran, penulis juga meminta tanggapan siswa mengenai kegiatan yang dilakukan guru agama dalam proses pembelajaran serta kegiatan apa yang dilakukan guru agama

---

[2]Gusniwati, Kepala Sekolah SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2016

[3] Delnawati, Wakil Kepala Sekolah SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2016

ketika pembelajaran akan dimulai. Jawaban dari siswa juga sama dengan apa yang telah di jawab oleh guru sebelumnya yaitu

> "ketika pembelajaran akan dimulai kami berdo'a bersama, menyanyikan lagu wajib nasional dan setelah itu kadang ibu guru agama melakukan tanya jawab dengan kami terkait materi yang telah kami pelajari sebelumnya.[4]

Dari data diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembukaan pembelajaran yang pertama kali dilakukan oleh ibu guru agama Islam adalah memberikan salam kepada siswa, berdo'a bersama, menyanyikan salah satu lagu wajib nasional dan mengabsen siswa, kemudian menjelaskan kembali materi minggu sebelumnya secara singkat sebelum melanjutkan materi berikutnya.

Dalam proses pembelajaran, untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang konsep karakter dan mampu melakukan integrasi karakter ke dalam kompetensi dasar dalam setiap pembelajaran, perlu kita membandingkan antara karakter dengan kompetensi, agar karakter ini bisa menjadi sesuatu yang nyata yang dapat diidentifikasi dan dinyatakan dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan dalam tahap instruksional sebelum memulai pembelajaran guru harus melakukan beberapa langkah terlebih dahulu, diantaranya memberikan salam, melakukan appersepsi tentang materi yang telah dipelajari.

---

[4]Syifa, Rila, Siswa SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2016

Dari kenyataan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pada tahap intruksional / kegiatan pembukaan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh ibu guru agama telah sesuai dengan apa yang dikatakan dalam teori. Namun ketika berdo'a masih ada siswa yang main-main dalam berdo'a. Hal ini kurang diperhatikan oleh ibu guru agama, sehingga sebagian siswa sibuk dengan aktifitasnya. Guru agama juga menjelaskan materi sebelumnya kepada siswa, namun untuk tanya jawab seputar materi sebelumnya jarang dilakukan oleh guru agama karena keterbatasan waktu dan kondisi siswa jika dilakukan tanya jawab banyak yang ribut.

B. Kegiatan Inti yang dilakukan Guru Agama pada Pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang

Dalam pembahasan pada tahap kegiatan inti ini, menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, menjelaskan materi pokok yang akan di bahas, alat bantu pengajaran (metode dan media pembelajaran) dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 32 Silungkang sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan dan materi pokok pelajaran

   Menjelaskan tujuan pembelajaran merupakan informasi penting yang diberikan guru kepada siswa, sebab tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah proses pembelajaran selesai dilakukan dan merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan

digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Setalah menjelaskan tujuan pembelajaran guru membahas materi yang akan dicapai oleh siswa baik itu berupa gambaran umum materi pelajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Untuk menjelaskan hal ini penulis menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan juga siswa-siswi SDN 32 Silungkang.

Dari hasil pengamatan terhadap ibu guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru agama menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum menjelaskan materi, hal ini supaya siswa mengetahui apa tujuan dari materi yang diajarkan oleh guru agama sehingga dalam penjelasan materi siswa sudah memahami maksud dari materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Penulis melakukan wawancara dengan guru agama berkenaan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, Beliau mengatakan bahwa:

> ”Setiap kali akan menjelaskan materi pelajaran baru kepada siswa ibu ada menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, supaya siswa mengetahui untuk apa mereka belajar tentang materi yang telah diberikan, dan hal apa saja yang harus mereka kuasai berkaitan dengan materi yang telah diberikan tersebut dan ketika menjelaskan materi, siswa paham hal-hal yang harus mereka kuasai.

Setelah menjelaskan pokok materi ibu guru agama seharusnya melihat kemampuan siswa dengan melakukan latihan ataupun ulangan. Berkaitan dengan hal itu penulis melakukan wawancara dengan guru

agama tentang nilai-nilai siswa dari hasil ulangan ataupun latihan. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru agama, beliau mengatakan bahwa:

> "setelah materi ibu berikan, ibu memberikan tugas kepada siswa, baik berupa latihan ataupun ulangan harian guna melihat sejauh mana siswa menguasai materi. Namun ketika ujian kadang masih banyak siswa yang nilainya belum tuntas, nilai siswa masih banyak yang berkisaran 40 sampai 70, dan hanya sebagian siswa yang mendapat nilai 80 sampai 100. Namun itu menjadi tantangan bagi ibu untuk mencari metode yang lebih membuat semangat belajar siswa bisa terpancing dalam belajar. Ketika praktek bacaan ayat-ayat pendek masih banyak siswa yang tidak lancar, sehingga kadang ibu hanya memberikan nilai praktek dengan batas tuntas.

Untuk memperkuat jawaban dari ibu guru agama, penulis juga melakukan tanya jawab dengan siswa berkenaan dengan tujuan pembelajaran dan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru agama, siswa mengatakan bahwa:

> "Ibu guru agama ada menjelaskan tujuan pembelajaran setiap materi baru akan diajarkan, dan setelah itu beliau menyampaikan tentang materi yang harus kami kuasai dan mencatat materi tersebut. Kadang kami diberi latihan dan ulangan harian setelah materi di ajarkan.[5]

Dari data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa guru agama ada menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum menjelaskan materi pelajaran yang akan diajarkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru agama juga menjelaskan materi secara menyeluruh sebelum memberikan contoh secara khusus. Guru agama juga memberikan latihan dan ulangan

[5] Rila, Dimas, Siswa kelas V SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2016

untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan, meski kadang masih banyak nilai-nilai siswa yang masih belum mencapai nilai standar ketuntasan.

2. Metode Pembelajaran yang digunakan guru agama dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang

Metode pendidikan Islam memiliki nilai dan manfaat bagi setiap guru atau pendidik dalam dunia pendidikan. Hal ini diperlukan agar dalam proses pembelajaran tidak sia-sia, artinya dalam belajar peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengerti tentang materi yang diberikan dengan berbagai metode- metode yang menarik perhatian siswa.

Penguasaan metode yang tepat akan membuat siswa tertarik dan metode yang digunakan guru akan membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan tidak membosankan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk menjelaskan hal ini penulis menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan juga siswa-siswi SDN 32 Silungkang.

Dari hasil pengamatan terhadap ibu guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, ibu guru agama sering menggunakan metode ceramah dan kadang juga menggunakan metode tanya jawab dan demonstrasi, namun metode tanya jawab ini jarang dilakukan oleh ibu guru agama.

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan di SDN 32 Silungkang dalam kelas bersama dengan guru agama. Ketika itu ibu guru agama menjelaskan materi tentang puasa, dalam menerangkan materi guru agama cenderung memakai metode ceramah dan tidak melakukan teknik atau pendekatan yang bervariasi pada metode ceramah ini, seperti berjalan kearah siswa dari depan sampai belakang sambil memantau kegiatan siswa, sehingga menyebabkan kejenuhan pada siswa dan siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan gur u, hal ini dapat terlihat dari tindakan siswa yang banyak mengerjakan aktifitas lain dan ada juga siswa yang tidur saat proses pembelajaran.

Pada observasi berikutnya tentang hal yang sama, tetapi dalam materi yang berbeda, guru terlihat lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, yang akhirnya membuat siswa merasa bosan, kelas menjadi fakum dan siswa terlihat jenuh dan kurang semangat dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru agama tentang metode apa saja yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar terwujudnya pembelajaran yang aktif, beliau menjelaskan bahwa:

> “ibu menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, dan metode pembelajaran yang dipakai tersebut tidak terlepas dari metode ceramah dikarenakan tidak semua siswa memiliki buku pegangan sehingga sulit melakukan metode pembelajaran yang

> lainnya, namun kadang ibu ada melakukan metode lain dalam pembelajaran kalau itu memingkinkan bisa dilakukan.[6]

Hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan siswa SDN 32 Silungkang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran, yaitu:

> "ibu guru agama setiap menerangkan materi sering berceramah atau bercerita," dan mencatat materi di papan tulis. siswa lain juga mengungkapkan hal yang sama bahwa guru agama menjelaskan materi dengan berceramah, ditambah tidak semua kami yang memiliki buku pegangan, jadi kami hanya mendengarkan penjelasan ibu guru agama.[7]

Hal ini berbanding terbalik dengan teori pada tahap instruksioanl yang dikemukakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah siswa hanya kepada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Dilakukan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah.

Berdasarkan kenyataan itu sangatlah wajar jika siswa hanya dapat menerima sedikit kesan dari pembelajarannya dan akan menimbulkan kebosanan dalam diri siswa, hal ini dikarenakan guru dalam menggunakan metode ceramah tidak melihat situasi dan kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung dan tidak menggunakan teknik yang bisa memancing semangat siswa.

Ketika guru menjelaskan materi tentang puasa, seharusnya ibu guru agama bisa meminta siswa untuk berdiskusi, membagi siswa menjadi

---

[6]Warnida, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam kelas 1 sampai kelas 6, SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2016

[7]Syifa, Fitri, Siswa kelas V SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2016

beberapa kelompok diskusi dan mencari beberapa contoh puasa agar siswa lebih mudah faham dan cepat mengerti penjelasan mereka secara berkelompok. Tapi disini guru agama hanya menjelaskan contoh yang ada dalam buku paket dan menuliskannya di papan tulis tanpa adanya diskusi kelompok. Sehingga terlihat beberapa siswa banyak kebingungan dan tidak paham dengan contoh yang diberikan, dan hanya beberapa orang siswa yang memahami tentang penjelasan guru agama tersebut.

Hal yang sama penulis melakukan wawancara dengan ibu guru agama mengenai pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran beliau mengatakan bahwa:

> "ibu memilih metode dengan berceramah karena kemampuan siswa yang tidak sama, jika dipilih metode diskusi, hal itu tidak bisa dilaksanakan seutuhnya oleh siswa karena siswa sulit sekali diatur. Ibu sudah pernah melakukan metode diskusi ini, tetapi yang bekerja hanya satu atau dua orang dan teman satu kelompok siswa mengeluh karena mereka yang bekerja hanya satu atau dua orang saja, juga disebabkan buku paket yang tidak memadai untuk seluruh siswa. Jadi terpaksa ibu menuliskan di papan tulis dan menyuruh mereka mencatat, namun ketika catatan mereka diperiksa, kadang masih banyak siswa yang tidak mencatat, dan sebagian lain catatannya tidak bisa dibaca karna masih ada siswa yang masih belum bisa baca tulis terutama baca tulis al-Qur'an.[8]

Pernyataan di atas berbanding terbalik dengan teori yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih

[8]Warnida, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam kelas 1 sampai kelas 6 SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi,* 23 Mei 2016

cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas dan siswa bisa aktif dalam belajar.

> "Rila sebagai siswa SDN 32 Silungkang juga mengatakan bahwa guru agama dalam melaksanakan pembelajaran memang jarang untuk melakukan diskusi kelompok, ibu guru agama hanya menyuruh kami mendengarkan apa yang dijelaskan dan setelah itu kami disuruh mencatat apa yang telah dituliskan diapapan tulis. Tapi jika materi itu terkait dengan praktek kadang beberapa orang siswa diminta untuk tampil dan siswa yang lain memperhatikan. Siswa yang lain juga mengatakan hal yang sama bahwa guru agama tidak ada menyuruh kami untuk mendiskusikan terhadap materi pelajaran tapi ada beberapa kali praktek jika ada yang harus kami tampilkan.[9]

Berdasarkan kenyataan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang, guru agama tidak selalu menyuruh siswa untuk diskusi tentang materi yang diberikan, hal ini terjadi karena kurangnya buku pegangan siswa dan jika dilakukan diskusi kelompok, hanya satu atau dua orang siswa dalam kelompok tersebut yang aktif mengerjakan, jadi guru agama berfikir tidak memungkinkan untuk melakukan diskusi kelompok.

Berdasarkan ada atau tidaknya guru agama melakukan tanya jawab terhadap materi yang diberikan, maka sesuai dengan observasi yang telah penulis lakukan di SDN 32 Silungkang, bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru sering melakukan tanya jawab langsung kepada siswa tentang materi yang dijelaskan, tetapi belum sesuai dengan ketentuan yang seharusnya.

---

[9] Rila, Siswa SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 23 Mei 2016

Tanya jawab akan berjalan lancar apabila siswa aktif dan berkeinginan menjawab walaupun jawabannya salah. Tapi dari hasil observasi penulis, siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan hanya berkisar 2 sampai 3 orang, selebihnya guru agama lah yang sering menjawab sendiri pertanyaan yang telah beliau ajukan. Jika ditanya apakah siswa sudah merasa paham tentang materi pelajaran yang diberikan, semua siswa menjawab sudah, namun pada kenyataannya masih banyak yang belum paham.

Dalam hal ini, penulis juga melakuan pengamatan langsung ke dalam kelas dengan materi yang berbeda, yang mana terlihat bahwa dalam melakukan tanya jawab yang aktif bertanya yaitu guru tersebut dan bukan siswa, waktu penulis melakukan observasi yang bersamaan dengan ibu guru agama yang saat itu memberikan materi tentang shalat pada kelas lima guru agama bertanya kepada siswa tentang pengertian shalat. Dari pertanyaan tersebut hanya beberapa orang siswa yang mampu menjawab sesuai pemahamannya sendiri, dan setelah dijelaskan oleh guru agama tetap hanya sebagian orang siswa yang bisa menjawab.

Hal ini juga didukung dengan wawancara dengan ibu guru agama, yang mengatakan bahwa

> “dalam mengajar ibu sering melakukan tanya jawab dengan siswa terhadap materi yang ibu jelaskan, tetapi siswa banyak yang tidak bisa menjawab apa yang ditanyakan itu meski sebelumnya telah dijelaskan. Kadang-kadang ibu heran dengan siswa ini yang ketika ditanya hanya siswa yang juara kelas yang bertanya dan yang lain hanya diam dan ketika disuruh bertanya tentang materi yang belum dipahami mereka tidak mau bertanya. Ibu ingin menggunakan media

> belajar agar mereka bisa menerima pembelajaran dengan baik, hal ini terkendala minimnya dana di sekolah ini dan juga di rumah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, kadang jika diminta orang tua untuk mengawasi anaknya agar belajar dirumah, banyak orang tua siswa menjawab bahwa itu tugas guru disekolah dan juga banyaknya orang tua siswa yang tidak mampu membimbing anaknya dalam belajar sehingga siswa belajar hanya disekolah saja, setelah pulang sekolah mereka bermain dan sebagian lain membantu orang tuanya bekerja.[10]

Hal ini juga diperjelas dari wawancara dengan beberapa orang siswa SDN 32 Silungkang yang mengatakan bahwa:

> "ibu guru agama memang ada melakukan tanya jawab tentang materi kepada kami, tetapi kami tidak mampu menjawabnya dikarenakan banyak diantara kami kurang paham dengan materi yang diberikan ibu guru agama. Kadang saat ibu guru agama sedang menjelaskan materi pelajaran, ada teman yang ribut, atau bunyi kendaraan yang lewat sehingga penjelasan ibu guru agama kurang terdengar."[11]

Dari pernyataan yang disampaikan oleh ibu guru agama dan siswa SDN 32 Silungkang, dapat dijelaskan bahwa ibu guru agama dalam melaksanakan metode tanya jawab kurang memperhatikan situasi siswa dalam belajar, pertanyaan yang diberikan guru agama kurang menantang siswa untuk menjawab dan juga kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga yang aktif dalam pembelajaran itu hanya guru agama.

Berdasarkan ada atau tidaknya guru agama melakukan metode demonstrasi terhadap materi yang diberikan, sesuai dengan observasi yang

[10]Warnida, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam kelas 1 sampai kelas 6 SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi,* 25 Mei 2016

[11] Rila, Syifa, Siswa SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 25 Mei 2016

telah dilakukan di SDN 32 Silungkang, guru agama ada melakukan metode demonstrsi pada materi pembelajaran tertentu. Metode ini dilakukan oleh beberapa orang siswa dan siswa yang lain memperhatikan apa yang dilakukan oleh teman-temannya yang mendemonstrasikan tentang suatu materi pelajaran yang berkaitan dengan praktek.

Hal ini didukung dari wawancara dengan guru agama, beliau mengatakan bahwa:

> "Dalam mengajar ibu ada melakukan metode demonstrasi, namun pada materi-materi tertentu yang ada praktek di dalamnya, yaitu pada materi shalat, seperti wudhu, tayamum dan juga praktek pelaksanaan shalat. Namun ibu melakukan metode demonstrasi ini tidak pada seluruh siswa karna keterbatasan waktu. Jika materi tentang wudhu, ibu meminta dua sampai tiga orang siswa mendemonstrasikannya dan ibu meminta siswa yang lainnya untuk memperhatikan, begitupun pada praktek pelaksanaan shalat dan gerakan shalat yang benar. Namun kendala pada pelaksanaan metode demonstasi ini yaitu disaat salah satu siswa diminta untuk mendemonstasikan sesuatu tentang materi pelajaran, siswa yang lain banyak yang tidak memperhatikan."

Hal ini juga didukung dari wawancara dengan beberapa orang siswa SDN 32 Silungkang yang mengatakan bahwa ibu guru agama memang ada melakukan metode demonstrasi pada materi pembelajaran tertentu.

Dari pernyataan dia atas dapat dijelaskan bahwa ibu guru agama memang ada melakukan metode demonstrasi pada materi pelajaran tertentu, namun kendala pada metode demonstrasi yang dilakukan guru agama yaitu kurang seriusnya siswa dalam memperhatikan jika salah satu temannya tampil mendemonstrsikan suatu materi pelajaran dan juga waktu yang terbatas bagi siswa untuk melakukan metode demonstrasi.

Berhubungan tentang siswa bersifat aktif pada saat pembelajaran, berdasarkan observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Disini guru lebih aktif, sehingga proses pembelajaran yang aktif dan kreatif belum terlaksana dengan maksimal.

Tabel 1
Metode Pembelajaran Agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan

No	Kegiatan / Aspek Yang Diamati	Obs I		Obs II		Obs III		Obs IV	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	Guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi	V		V		V		V	
2	Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang diberikan	V			V		V	V	
3	Guru menggunakan metode diskusi dalam menyampaikan materi		V		V		V		V
4	Guru menggunakan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi		V	V		V			V
5	Siswa bersikap aktif ketika pembelajaran berlangsung		V	V	V				V

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada item no 1 berdasarkan observasi yang yang telah dilakukan kedalam kelas bersama guru agama, yang pada saat itu memberikan materi tentang puasa. Dalam menerangkan materi guru selalu menggunakan metode ceramah, sehingga siswa yang

mendengarkan terlihat merasa bosan dan kadang kala kondisi kelas jadi tidak stabil.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan tentang hal yang sama, tetapi dalam materi yang berbeda, guru tetap lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siswa yang akhirnya membuat siswa merasa bosan, dan kelas menjadi fakum.

Berdasarkan item no. 2 tentang ada atau tidaknya guru agama melakukan tanya jawab terhadap materi yang diberikan, maka sesuai dengan observasi yang telah penulis lakukan di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan ini dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran pada observasi pertama dan keempat guru agama tersebut melakukan tanya jawab, sedangkan pada observasi kedua dan ketiga tidak ada. Tetapi disini dalam pengamatan penulis terlihat bahwa apa yang ditanyakan guru tersebut kadang 2 atau 3 orang yang hanya bisa menjawab pertanyaan yang diajukan, selainnya hanya diam dan ketika guru menanyakan kembali siswa tersebut juga tidak bisa untuk menjawabnya.

Dari item no. 3 terlihat bahwa guru tidak melakukan metode diskusi saat menyampaikan materi pelajaran, dikarenakan tidak efektif dilakukan, dan jika dilakukan tidak semua siswa yang bekerja dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan item no. 4 berdasarkan observasi, terlihat guru hanya melakukan metode demonstrasi pada observasi ke 2 dan ke 3, yaitu pada

materi tertentu yang ada hubungannya dengan praktek, seperti shalat, wudhu atau tayamum.

Berdasarkan item no. 5, siswa terlihat aktif pada observasi ke 2 dan ke 3, yang mana pada observasi tersebut siswa diminta untuk mempraktekkan suatu materi pelajaran sehingga siswa diminta untuk aktif dalam mempraktekkan suatu materi terebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di SDN 32 Silungkang lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pembelajaran, dan ada beberapa kali menggunakan metode tanya jawab, tetapi lebih difokuskan kepada metode ceramah, dan belum menggunakan berbagai macam metode yang lain agar siswa lebih semangat dalam belajar. Namun kelemahan metode ini yaitu banyak diantara siswa yang tidak mendengarkan guru menjelaskan pelajaran, mereka sibuk dengan aktifitas lain seperti bercerita dengan teman sebangku, menggangu teman lain, dan sebagainya.

3. Media Pembelajaran yang digunakan di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan

Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran tidak semuanya dapat dipahami oleh siswa karena intelegensi atau kemampuan siswa yang berbeda-beda. Untuk mata pelajaran yang sukar dipahami, guru harus berusaha membantu siswa agar siswa tersebut dapat memahami bahan pelajaran

sehingga apa yang diinginkan oleh guru dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Media adalah suatu alat untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Media sangat membantu di dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran tersebut.

Berkaitan dengan media yang digunakan ibu guru agama pada proses pembelajaran, Ketika penulis melakukan observasi langsung ke kelas, penulis melihat ibu guru agama tersebut menggunakan 4 macam media yaitu:

a. Buku Cetak

Untuk memudahkan siswa dalam belajar mereka dipinjamkan buku cetak dari bos buku, ketika menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah., ibu Warnida menyuruh siswa membuka materi pelajaran yang akan dipelajari dari buku cetak tersebut. Setelah ibu Warnida selesai menjelaskan pelajaran, siswa disuruh mengerjakan latihan yang ada dalam buku tersebut.

b. Papan tulis dan spidol

Ketika ibu Warnida menjelaskan pelajaran beliau menulis poin-poin penting di papan tulis, setelah poin-poin tersebut dijelaskan siswa disuruh mencatat materi tersebut.

c. Al-qur’an

Ketika suatu materi pelajaran berkaitan dengan ayat-ayat pendek, ibu guru agama memperdengarkan ayat Al-qur’an kepada siswa dengan

menggunakan Al-qur'an digital, setelah memperdengarkan ayat pendek tersebut siswa diminta kembali mengulang ayat tersebut.

d. Gambar

Ketika suatu materi berkaitan dengan praktek, seperti wudhu' dan shalat, sebelum mempraktekkannya, ibu guru agama memperlihatkan gambar tentang tatacara wudhu' dan shalat dengan benar.

Hal ini dudukung dari wawancara dengan guru agama mengenai media yang sering digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam, serta dasar pertimbangan dalam memilih media tersebut :

> "Ibu guru agama mengatakan Media yang digunakan ketika mengajar ada bermacam-macam, seperti media audio dan visual. Diantara media visual yang ibu gunakan yaitu media gambar dan papan tulis, media gambar diantaranya yaitu ada ayat-ayat Al-qur'an yang ditempelkan didepan kelas untuk membantu siswa agar bisa membacanya baik saat istirahat di kelas ataupun pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan media papan tulis yaitu dari ibu mencatatkan langsung materi pembelajaran sehingga bisa dibaca oleh siswa. Selanjutnya ada juga gambar tentang gerakan shalat. Sedangkan media audio yaitu berupa Al-qur'an digital yang bisa didengar siswa ketika menjelaskan materi tentang ayat-ayat pendek."[12]

Pernyataan guru agama diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

> "Media yang biasa di sediakan di sekolah berupa media papan tulis, spidol, buku cetak dan media gambar berupa ayat-ayat pendek berdasarkan kebutuhan siswa setiap lokalnya, dan juga asmaulhusna, dan khusus untuk pendidikan agama Islam, ibu menyediakan al-Qur'an digital sehingga membantu guru agama dalam menjelaskan

[12]Warnida, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam kelas 1 sampai kelas 6, SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 25 Mei 2016

> materi tentang ayat-ayat, terutama bagi anak-anak yang belum bisa baca tulis al-Qur'an.[13]

Pernyataan di atas juga didukung dengan wawancara bersama siswa SDN 32 Silungkang tentang media yang sering digunakan oleh ibu guru agama untuk menunjang proses belajar mengajar, siswa mengatakan bahwa :

> "Ibu guru agama menggunakan media papan tulis dan gambar untuk lebih memudahkan kami memahami pembelajaran seperti gambar gerakan shalat dan tulisan ayat-ayat pendek, kadang jika materi kami tentang ayat-ayat pendek, ibu guru agama memperdengarkan Al-qu'an digital kepada kami.[14]

Dari pernyataan dia atas dapat dijelaskan bahwa ibu guru agama memang ada menggunakan berbagai media dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Media yang biasa digunakan ibu guru agama yaitu media audio dan visual.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ibu guru agama terkait respon siswa terhadap media yang digunakan, beliau mengatakan bahwa:

> "ketika ibu menggunakan media dalam proses pembelajaran seperti media gambar, kadang ada siswa yang memperhatikan dan kadang ada juga yang tidak memperhatikan, jika gambar itu menarik bagi siswa maka siswa akan memperhatikan media gambar tersebut. Media yang sudah ditempelkan di depan kelas kadang tidak begitu diperhatikan siswa seperti ayat-ayat yang bisa dibaca siswa ketika istirahat, namun kadang media yang telah disediakan masih kurang memacu semangat siswa untuk memperhatikan. Namun jika ibu

[13] Gusniwati, Kepala Sekolah SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 25 Mei 2016

[14] Dimas, Siswa SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 25 Mei 2016

> meminta siswa untuk mendengarkan ayat pendek dari Al-qur'an digital, maka semua siswa mendengarkan, karena banyak diantara siswa yang belum bisa baca tulis Al-qur'an, jadi sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran.[15]

Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa SDN 32 Silungkang mengenai media yang sering digunakan oleh ibu guru agama untuk membantu proses belajar mengajar dan tanggapan siswa dengan media yang digunakan ibu guru agama, siswa mengatakan bahwa :

> "Media yang digunakan ibu guru agama saat kami belajar yaitu media papan tulis, media gambar dan Al-qur'an digital untuk mendengarkan materi tentang ayat pendek. Sedangkan media gambar sudah ditempelkan di depan kelas untuk bisa kami lihat saat kami sedang istirahat. Media yang diberikan ibu guru agama sangat bermanfaat bagi kami, karena bisa memudahkan kami dalam memahami materi yang diberikan ibu guru agama.[16]

Dari pernyataan yang disampaikan ibu guru agama dan juga siswa SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan dapat penulis simpulkan bahwa media memang sangat membantu guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan pemahaman siswa tentang sesuatu materi pelajaran, karena dengan adanya media, akan mendorong siswa untuk mengetahui lebih banyak tentang materi yang disampaikan guru, siswa akan mudah menyerap atau menerima materi yang disampaikan oleh guru, serta menghindarkan salah pengertian antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya terhadap materi atau pesan yang disampaikan oleh guru atau pendidik.

---

[15]Warnida, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam kelas 1 sampai kelas 6, SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 25 Mei 2016

[16]Dimas, Azil, Siswa kelas V SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 25 Mei 2016

Tabel 2
Media Pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan

No	Kegiatan / Aspek yang diamati	Obs I		Obs II		Obs III		Obs IV	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	Guru menggunakan media buku cetak	V		V		V		V	
2	Guru menggunakan media papan tulis	V		V		V		V	
3	Guru menggunakan media spidol	V		V		V		V	
4	Guru menggunakan media al-qur'an	V			V		V	V	
5	Guru menggunakan auditif	V		V		V		V	
6	Guru menggunakan media visual	V		V		V		V	
7	Guru menggunakan media audiovisual		V	V			V		V

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada item no 1 berdasarkan observasi di SDN 32 Silungkang, ketika guru agama memberikan materi tentang puasa. Dalam menerangkan materi, guru menggunakan media buku cetak, dan siswa dibagikan buku satu berdua untuk dapat memperhatikan materi yang disampaikan oleh ibu guru agama berdasarkan buku cetak yang telah diberikan.

Pada item no. 2 dan 3, guru selalu menggunakan media papan tulis dan spidol dalam proses pembelajaran, karena setiap ibu guru agama menerangkan pembelajaran, beliau selalu mencatatkan materi yang dianggap penting untuk catat dan dipahami siswa di papan tulis menggunakan spidol.

Pada item no. 4, ibu guru agama menggunakan Al-qur'an digital dalam proses pembelajaran, terutama pada materi-materi tentang ayat pendek, sehingga siswa mendengarkan dengan baik cara pembacaan ayat pendek tersebut dengan benar.

Pada item no. 5, guru agama ada menggunakan media visual seperti gambar yang ditampilkan didepan kelas, hal ini digunakan ketika materi pelajaran tersebut berkaitan dengan tata cara pelaksanaan sesuatu, seperti tata cara berwudhu' dan gerakan shalat yang benar.

Selanjutnya yaitu pada item no. 6 berdasarkan observasi penulis, guru hanya menggunakan media audio visual satu kali, yaitu setelah menerangkan tentang suatu materi, ibu guru agama memperlihatkan gambar tentang materi tersebut.

C. Kegiatan Penutup yang dilakukan guru agama dalam pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam

Berhubungan dengan kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru agama sebelum pembelajaran berakhir, berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, ibu guru agama memberikan tugas berupa latihan. Kadang jika latihan yang dibuat oleh siswa belum terselesaikan, guru agama menjadikan latihan tersebut menjadi PR (pekerjaan rumah). Namun tidak setiap akhir pembelajaran guru selalu memberikan tugas kepada siswa karena waktu habis ketika guru masih menjelaskan materi pelajaran.

Hal ini berbeda dengan dokumentasi yang penulis lihat, yaitu berupa RPP, dari RPP yang dibuat oleh ibu guru agama, didalam kegiatan penutup yang dilakukan oleh ibu guru agama pada siswa yaitu pemberian tugas setiap pertemuan atau memberikan uji kompetensi yang ada dalam buku paket, kemudian melakukan tanya jawab pada siswa seputar materi yang telah dipelajari atau menyimpulkan materi yang telah dibahas sebelum pembelajaran akan berakhir.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru agama tentang kegiatan penutup, beliau mengatakan bahwa:

> "Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, ibu memberikan tugas kepada siswa berupa pekerjaan rumah, kadang ibu lebih banyak memberikan latihan di sekolah kepada siswa dari pada memberikan PR, karena dengan memberikan PR kepada siswa banyak yang tidak mengerjakannya. Kadang meski sudah dihukum untuk membuat dua kali lipat PR yang tidak dikerjakan tidak membuat efek jera bagi siswa.[17]

Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa mengenai materi yang telah diterangkan guru apakah selalu dicatat oleh siswa dan setelah diakhir pembelajaran ibu guru agama selalu memberikan tugas kepada siswa, siswa mengatakan bahwa:

> "Setelah ibu guru menerangkan kami ada mencatat materi yang telah dicatatkan di papan tulis, namun banyak juga yang tidak mengerjakan, karena ketika ibu guru memeriksa catatan, banyak teman-teman yang tidak mencatat materi yang diberikan ibu guru, kadang ada juga catatan teman yang kosong. Ibu guru agama tidak selalu memberi tugas diakhir pembelajaran, karena

[17] Warnida, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam kelas 1 sampai kelas 6, SDN 32 Silungkang Kec. Palembayan, *Wawancara Pribadi*, 25 Mei 2016

kadang jika guru menerangkan waktu sering habis, kadang ibu guru hanya meminta kami belajar dirumah sebelum pelajaran diakhiri.

Dengan adanya kenyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa sebelum menutup pembelajaran guru agama ada menyimpulkan materi terlebih dahulu kepada siswa dan memberikan tugas kepada siswa, baik itu berupa latihan ataupun pekerjaan rumah, namun tugas tidak selalu diberikan jika hal itu tidak memungkinkan, seperti materi yang terlalu padat sehingga waktu habis untuk menerangkan materi tersebut dan tidak sempat memberikan tugas kepada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelakanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 32 Silungkang sudah berjalan dengan baik, namun terkendala pada metode dan media yang masih belum bervariasi, sehingga kurang menarik bagi siswa dan juga kurangnya respon siswa dalam menanggapi setiap materi yang diajarkan oleh guru, yang disebabkan pengetahuan siswa tentang pendidikan agama Islam sudah dua tahun kurang terealisasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa siswa masih belum memiliki partisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta hasil wawancara dengan guru agama SDN 32 Silungkang bahwasanya keterbatasan sarana dan prasarana serta waktu yang menghambat proses pendidikan agama Islam untuk lebih ditingkatkan.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan juga metode pembelajaran yang sering digunakan guru yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan. Media yang digunakan guru dalam

pembelajaran PAI di SDN 32 Silungkang adalah menggunakan media papan tulis, buku pelajaran cetak dan Al-qur'an digital.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan. Adapun saran penulis yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Sekolah berusaha untuk menambah fasilitas-fasilitas yang menunjang terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mendorong guru-guru, khususnya guru agama dalam melakukan upaya-upaya perbaikan mutu pengajaran terutama dalam penggunaan media pembelajaran.
2. Bagi pendidik, kompetensi keguruan perlu dikembangkan yang menyangkut kompotensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Hal ini dapat berupa mengikuti pelatihan-pelatihan guna mengetahui perkembangan-perkembangan dalam pembelajaran.
3. Kepala sekolah agar memberikan pelatihan kepada guru-guru, khususnya guru agama agar meningkatkan pengetahuan cara mengajar, teknik yang lebih memanfaatkan unsur-unsur teknologi, hal ini dapat dilalukan dengan melakukan pelatihan-pelatihan kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991

Aunurrahman*, Belajar dan Pembelajaran,* Bandung: Alfabeta, cet. ke 4, 2010

Asrori, Mohammad*, Psikologi Pembelajaran,* Jakarta: CV Wacana Prima, 2012

Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, cet. ke 2, 2008

Aziz, Abdul "*Pendidikan Agama Islam untuk hidup yang lebih bermakna "dalam http://www.kabar-pendidikan.blogspot.com,* diakses 24 Juni 2013

D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Alma'arif, 1987

D. Marimba, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1996

Departemen Pendidikan Nasional*, Standar Kompetensi Mata Pelajaran PendidikanAgama Islam SMP dan MTs,* Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003

Daryanto*,Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif,* Jakarta: AV Publisher,2009

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke 2, 1989

http : //- alazhar2.blogspot.com/p/konsep-dasar-pendidikan-dan makna.html.diakses 24 Maret 2013

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. ke 13, 2013

J. Lexy *Moleong, Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995, cet ke-5

Muhaimin, dkk, *Paradikma Pendidikan Islam; suatu upaya menginfektifkan pendidikan agama Islam di sekolah,* Bandung: Rosda karya,2002

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007

M. Echol John dan Hasan Sadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, 1997, cet. ke 24

Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, cet. ke 4

Nata, Abudin*, Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Nata, Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996 cet. ke- 5

Nazaruddin, H.Mgs., *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum),* Yogyakarta: Teras, 2007

Panitia Musabaqah Al-qur'an Nasional V, *Implementasi Akhlaq Qur'ani* Bandung : PT Telekomunikasi Indonesia TBK, 2002

Rachman, Abdul Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* , Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2001, cet. ke 2

Rj, Syahrial, Bungsu, *Belajar dan Pembelajaran,* Padang: LPKP Press Sumatera Barat, 2007

Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja*r, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Subagyo, Subagyo *Metode Penelitian Dalam Studi dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, cet ke-2

Sutedjo, Muwardi, Fuaduddin, Fadhal Bafadhal, *Kapita Selekta Pendidikan AgamaIslam*, Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1993

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1991

Sagala, Syaiful*, Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung : Alfabeta, 2005

Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,* Bandung: fokus Remaja, 2003

Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Beserta penjelasannya, Bandung : Citra Umbara, 2003

Uwes, Sanusi *Visi dan Pondasi Pendidikan dalam Perspetif Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003

Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP,* Jakarta: Gaung Persada, cet. ke 2, 2007

Data wawancara :

Warnida, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *wawancara pribadi*, Kampung Lansek, Senin, 23 Mei 2016

Delnawati, Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Kampung Lansek, Senin, 23 Mei 2016

Syifa, Rila, dkk, Siswa, *Wawancara Pribadi*, Kampung Lansek, Senin, 23 Mei 2016

KISI-KISI PENELITIAN

Variabel	Sub Variavel	Indikator	Deskriptor	No Item
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam	- Pra Instruksional	1. Persiapan dalam proses pembelajaran	1.1 Mengabsen kehadiran siswa 1.2 Menanyakan tentang sejauh mana materi yang telah dibahas siswa	
			1.3 Menanyakan materi yang belum dipahami 1.4 Mengulang kembali bahan pelajaran yang telah lalu	
	- Instruksional	2. Kegiatan Inti Pembelajaran	2.1 Membantu siswa dalam menetapkan tujuan dengan jalan mendiskusikan tujuan pembelajaran, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan 2.2 Menuliskan dan membahas pokok materi yang diajarkan	

			2.3 Pemberian contoh yang konkret dalam setiap pokok materi pembelajaran 2.4 Penggunaan alat bantu pembelajaran untuk menjelaskan pembahasan materi yang diperlukan 2.5 Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi	
	- Evaluasi dan tindak lanjut	3. Kegiatan evaluasi pembelajaran	3.1 Melakukan tanya jawab antara guru dan siswa. 3.2 Mengulang kembali materi yang belum di kuasai siswa 3.3 Pemberian tugas untuk melihat pemahaman siswa tentang materi pelajaran	

PEDOMAN OBSERVASI

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 32 Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam

No	Kegiatan / Aspek yang diamati	Observasi I		Observasi II		Observasi III		Observasi IV	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a	V		V		V		V	
2	Guru menanyakan tentang sejauh mana materi yang telah dibahas siswa	V		V			V	V	
3	Guru mengulang kembali bahan pelajaran yang telah lalu, sebelum masuk materi baru	V		V		V			V
4	Membantu siswa dalam menetapkan tujuan dengan jalan mendiskusikan tujuan pembelajaran, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan	V			V	V			V
5	Guru menuliskan dan membahas pokok materi yang diajarkan Pemberian contoh yang konkret dalam	V		V		V		V	

	setiap pokok materi								
6	**Guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi**	**V**		**V**		**V**		**V**	
7	**Guru menyuruh siswa untuk diskusi tentang materi yang dijelaskan**		**V**		**V**		**V**		**V**
8	**Siswa bersikap aktif ketika pembelajaran berlangsung**		**V**	**V**		**V**			**V**
9	**Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang diberikan**	**V**		**V**			**V**		**V**
10	**Guru melakukan pendekatan individu kepada siswa yang tidak mengerti**		**V**		**V**	**V**			**V**
11	**Guru melakukan pendekatan keagamaan dalam proses pembelajaran berlangsung**	**V**		**V**		**V**		**V**	
12	**Mengulang kembali materi yang belum di kuasai siswa**		**V**	**V**			**V**		**V**

13	**Siswa menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru**	**V**		**V**		**V**			**V**
14	**Pemberian tugas untuk melihat pemahaman siswa tentang materi pelajaran**		**V**		**V**		**V**		**V**
15	**Guru mengingatkan tentang hal-hal yang baik dilakukan siswa**	**V**		**V**		**V**		**V**	

Panduan Wawancara Untuk Guru Agama

1. Seperti apa persiapan yang ibu lakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas?
2. Apakah ibu selalu menjelaskan tujuan pembelajaran ketika akan memulai proses pembelajaran?
3. Metode apa saja yang ibu gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar terwujudnya pembelajaran yang aktif ?
4. Bagaimana pertimbangan ibu dalam penggunaan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa?
5. Seperti apa respon siswa terhadap metode yang ibu gunakan pada saat proses pembelajaran?
6. Dalam proses pembelajaran media apa saja yang sering ibu gunakan untuk menyampaikan materi PAI, dan apa dasar pertimbangan ibu dalam memilih media tersebut ?
7. Bagaimana respon siswa terhadap media yang ibu gunakan tersebut?
8. Setelah materi pelajaran diterangkan apakah ibu selalu memberikan tugas kepada siswa?
9. Apakah siswa selalu mengerjakan tugas yang ibu berikan?
10. Seperti apa usaha yang ibu lakukan untuk memberikan dan membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bersahabat bagi siswa?
11. Kendala apa saja yang ibu temukan dalam melaksanakan pembelajaran PAI?

Panduan Wawancara Untuk Guru

1. Apakah ibu guru agama ada melakukan persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas?
2. Seperti apa saja persiapan yang sering dilakukan guru agama sebelum memulai proses pembelajaran?
3. Metode apa saja yang biasanya digunakan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran?
4. Dalam proses pembelajaran media apa saja yang sering digunakan ibu guru agama?
5. Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam?

Panduan Wawancara Untuk Siswa

1. Kegiatan apa yang dilakukan ibu guru agama ketika akan memulai proses pembelajaran?
2. Apakah ibu guru agama selalu menjelaskan tujuan pembelajaran kepada ananda ketika akan menyampaikan materi pelajaran?
3. Ketika menerangkan pembelajaran pendidikan agama Islam metode apa saja yang sering digunakan ibu guru kepada ananda?
4. Bagaimana penerimaan ananda jika guru sering menggunakan metode ceramah?
5. Siapakah diantara ananda sering bertanya kepada ibu guru agama tentang materi pelajaran yang belum dimengerti?
6. Dalam proses pembelajaran media apa saja yang sering digunakan oleh ibu guru agama untuk membantu menunjang proses belajar mengajar ananda ?
7. Bagaimana respon ananda terhadap media yang digunakan ibu guru agama?
8. Apakah ananda selalu mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru melalui berbagai media?
9. Seperti apa saja tugas yang sering diberikan oleh guru setelah menjelaskan materi pembelajaran kepada ananda?
10. Apakah ananda selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada ananda?

DOKUMENTASI KEGIATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI

DI SDN 32 SILUNGKANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016



Guru sedang menerangkan materi pelajaran



Guru menerangkan materi dengan menggunakan media papan tulis



Siswa menampilkan bacaan asmaulhusna



Beberapa orang Siswa melakukan praktek shalat jenazah



Wawancara dengan guru agama SDN 32 Silungkang



Wawancara dengan guru umum SDN 32 Silungkang



Siswa sibuk dengan kegiatan masing-masing ketika guru menerangkan pelajaran



Guru menuliskan materi pelajaran yang akan diajarkan di papan tulis







Guru menjelaskan tentang manfaat puasa kepada siswa







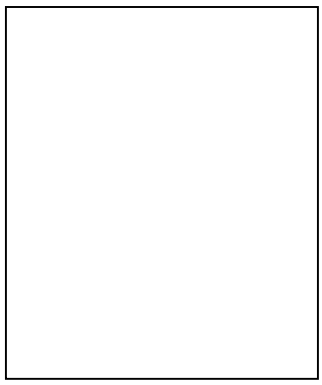


Siswa masih banyak yang di luar ruangan ketika kelas sudah di mulai





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **NURMELATI SARI**

NIM : 2112.105

Tempat / Tgl Lahir : Silungkang / 29 Agustus 1993

Alamat : Kampung Pinang Jorong Silungkang Kec. Palembayan Kab. Agam

Jenjang Pendidikan:

1. Sekolah Dasar pada tahun 2000- 2003 di SDN 34 Silungkang, tamat pada tahun 2006 di SDN 02 Palembayan Tangah Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.
2. Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2006 tamat pada tahun 2009 di SMPN 7 Bukittinggi.
3. Sekolah Menengah Atas pada tahun 2009 tamat pada tahun 2012 di SMAN 4 Bukittinggi.
4. Perguruan Tinggi pada tahun 2012 tamat pada Oktober 2016 di IAIN Bukittinggi.

ANAK DARI

A. Ayah

Nama : **YULMAIZAR**

Pekerjaan : Tani

Alamat : Silungkang, Kec. Palembayan Kab. Agam

B. Ibu

Nama : **REFNIDA**

Pekerjaan : Guru

Alamat : Silungkang, Kec. Palembayan Kab. Agam

PENGALAMAN ORGANISASI

Pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) pada Tahun 2014

Sekretaris dan Anggota Paduan Suara IAIN Bukittinggi pada tahun 2013-2015